



## Semangat Hari Ibu

Peringatan Hari Ibu (PHI) pada hakikatnya dimaksudkan agar seluruh warga negara Indonesia di dalam maupun di luar negeri selalu mengenang dan menghargai perjuangan kaum perempuan Indonesia dalam merebut kemerdekaan. PHI juga dimaksudkan untuk mempertebal tekad dan keyakinan bangsa Indonesia untuk mewujudkan perdamaian yang dilandasi semangat persatuan dan kesatuan.

Selain itu, PHI dimaksudkan pula untuk meningkatkan peran kaum perempuan bersama laki-laki dalam menegakan dan mengisi kemerdekaan serta membangun bangsa secara menyeluruh sesuai dengan kodrat dan kemampuannya. Kaum perempuan bersama-sama kaum laki-laki merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari warga negara yang mempunyai tanggungjawab untuk turut mendukung pencapaian pembangunan berkelanjutan menuju kesejahteraan bangsa, dengan bersendikan pada pembangunan ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan hidup yang berimbang sebagai pilar-pilar yang saling tergantung dan memperkuat satu sama lain.

Betty Friedan, dalam bukunya yang spektakuler berjudul *Feminine Mystique* (1963) secara sistematis menyadarkan kaum perempuan bahwa pekerjaan rumah

tangga bertentangan dengan ide kebebasan perempuan untuk dapat mengaktualisasikan diri. Karena itu, gerakan feminisme di Barat telah memberikan kontribusi terhadap meningkatnya angka perceraian di AS yang sejak tahun 1963 sampai 1975 telah meningkat sebesar 100 persen.

Seperti yang digambarkan oleh Berger dalam bukunya *The War Over the Family*, bagaimana feminisme radikal yang ingin melegalkan aborsi dan kebebasan seks, serta memperbanyak tempat penitipan anak agar perempuan dapat “to dump children so that mothers can purpose their selfish program of self-realization” menggenyahkan anak sehingga para ibu dapat mengaktualisasikan diri mereka. Sedangkan ide Kartini tertuang dalam surat-suratnya secara eksplicit menggambarkan cita-citanya untuk memajukan perempuan Indonesia. Pada zamannya, hanya sedikit sekali kaum perempuan yang memperoleh pendidikan. Selain itu, tulisan Kartini juga mencerminkan pemberontakannya terhadap adat bangsawan Jawa saat itu, yang memingit anak gadis, dan kebiasaan berpoligami.

Maka, semangat Hari Ibu juga untuk Kemerdekaan perempuan, yaitu kemerdekaan untuk mendapatkan pendidikan yang sama dengan pria. Namun titik tolak kemerdekaan perempuan, menurut Kartini bukanlah melihat perempuan sebagai makhluk otonom yang terpisah dari lingkungannya, tetapi sebagai pribadi yang terkait dengan kemajuan bangsa. Seperti yang dituliskan :

“ Kecerdasan pikiran penduduk Bumiputera tiada akan maju dengan pesatnya, bila perempuan ketinggalan dalam

usaha itu (yaitu) "Perempuan jadi pembawa peradaban", "saya sendiri yakin sungguh bahwa dari perempuan itu timbul pengaruh yang besar; dalam hal membaikkan maupun memperburuk kehidupan, bahwa dialah yang paling banyak membantu memajukan kesusilaan manusia", ".... Dan betapakah ibu Bumiputera itu sanggup mendidik anaknya, bila mereka itu tiada berpendidikan?" (Kartini, terjemahan Arminjn Pane, 1990, hal 80 dan 85).

Kartini berharap kemerdekaan perempuan adalah untuk mengangkat derajat masyarakat secara umum. Keadaan masyarakat pada saat itu memang masih hidup dalam kegelapan dan penindasan. Kartini sangat menjunjung tinggi peran keibuan. Seperti dalam tulisannya:

"Seorang perempuan yang mengurbankan diri untuk orang lain dengan segala rasa cinta yang dalam hatinya.... perempuan itu ibulah dalam sanubarinya", "*...Ibulah yang menjadi pusat kehidupan dalam rumah tangga, dan kepada Ibu itulah dipertanggungjawabkan kewajiban pendidikan anak-anak yang berat itu, yaitu bagian pendidikan yang membentuk budinya*". Selanjutnya beliau mengatakan : "*Berilah anak-anak gadis pendidikan yang sempurna, jagalah supaya ia cakap kelak memikul kewajiban yang berat itu*". Kartini memandang pria sebagai mitra perempuan untuk kemajuan suatu bangsa. Beliau menulis sewaktu ia memutuskan untuk menikah: " Akan lebih banyaklah lagi yang dapat saya kerjakan untuk bangsa kami, bila saya ada disamping seorang laki-laki yang cakap, mulia, yang saya hormati. ....lebih banyak, kata saya, daripada yang dapat saya usahakan sebagai perempuan yang berdiri sendiri".

Karena rencana pernikahannya, Kartini membatalkan beasiswa untuk melanjutkan Sekolah di Betawi. Namun ia berharap agar beasiswa tersebut dapat digunakan oleh seorang pemuda yang bernama H.A. Salim. Di sini terlihat jelas bahwa Kartini lebih mementingkan kemajuan bangsa, dan ia melihat Haji Agus Salim yang mempunyai cita-cita yang sama dengan dirinya, yaitu kemajuan masyarakat secara umum. Kalau pemikiran Kartini kita pelajari lebih dalam lagi, maka jelas terbukti bahwa pendekatan Kartini untuk kemajuan wanita bukan dengan modal konflik. Pendekatan Kartini lebih berdasarkan model fungsional, di mana hubungan antara pria dan wanita telah ditetapkan agar tercapai tujuan yang lebih besar lagi, yaitu untuk kepentingan generasi penerus dan kemajuan bangsa.

Kemerdekaan perempuan menurut Kartini, akan tercapai secara perlahan (evolusi), yang perubahannya struktur masyarakat secara dratis. Evolusi semacam itu tidak akan mengubah keseimbangan dalam tatanan masyarakat yang tertib dan harmonis. Semangat Kartini bukan saja relevan untuk kita, tetapi juga bersifat universal. Kartini memberikan paradigma yang menempatkan kebebasan perempuan dan saling ketergantungan (*inter-connectedness*). Kebebasan dan saling ketergantungan ibarat perbedaan dua sisi dari mata uang yang sama. Ini berarti kemerdekaan yang hakiki perempuan adalah dalam konteks kesadaran akan keterkaitan dirinya dengan suami, anak-anak dan orang-orang di sekitarnya. Begitu pula pria, eksistensi dirinya tidak lepas dari ketergantungan dengan keluarganya dan masyarakat.

Berdasarkan semangat Hari Wanita Internasional dan Hari Ibu, maka hari Ibu lebih kita maknai dengan mencintai seorang ibu karena, seorang Ibu tak pernah mengeluh, tak pernah mengumbar segala jasa-jasanya, hanya satu harapan ibu yaitu melihat anak-anaknya bahagia. Tak salah memang jika ibu kuanggap perempuan perkasa, walaupun ia terlihat anggun, tetapi ia punya semangat juang yang tinggi demi keluarga yang ia cintai. Namun berbagai data survey diluar negeri dan hasil penelitian ilmiah semuanya menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai peluang yang sama untuk melakukan aktifitas dalam mencari kehidupan diluar rumah.

Manusia yang jahat adalah manusia yang lemah memerangi hawa (bukan Adam) nafsunya, sehingga menyerah untuk dikuasai oleh hawa nafsunya. Ini adalah symbol sifat feminine negative. Sedangkan manusia yang sempurna, adalah manusia yang telah menang berjihad melawan hawa nafsunya, sehingga menjadi pemimpin bagi dirinya sendiri. Inilah yang dianggap sebagai sifat kesatria dan pemimpin yang disimbolkan dengan sifat maskulin positif. Manusia penindas, baik laki-laki maupun perempuan, adalah para manusia yang telah dikuasai oleh sifat feminine negative.

Ada sebuah teori dalam sosiologi, yaitu struktural fungsional, yang mengatakan bahwa *"Family is the basic unit of society"*. Terjemahannya bebasnya adalah apabila institusi keluarga dalam sebuah masyarakat rapuh, maka rapuhlah masyarakat itu. Maka, para struktural-fungsional sangat percaya akan pentingnya institusi keluarga dalam menciptakan kedamaian dan kemakmuran masyarakat.

Dengan momentum Hari Ibu tahun 2012 mari kita songsong keluarga yang bahagia sejahtera yaitu apabila setiap anggota keluarga, ayah, ibu, dan anak-anak dapat menerapkan nilai-nilai keluarga itu, maka sudah dapat dipastikan bahwa keluarga bahagia (Sakinah) yang penuh cinta dapat terwujud, dan seterusnya kedamaian di masyarakat. Kita harus mengakui bahwa Singapura adalah sebuah Negara yang multietnis dan miskin sumber daya alam, tetapi mempunyai tingkat kriminalitas terendah di dunia dan salah satu Negara termakmur di dunia. Beberapa tahun lalu saya ingat pepatah yang dilontarkan oleh Emha Ainun najib ( Cak Nun ) tentang peran perempuan.

Komentar Cak Nun kira-kira seperti ini: *“Saya pikir para perempuan sebaiknya tetap berada dibelakang laki-laki, karena setiap pengembala selalu berada di belakang untuk mengiring ternak di depannya. Sebagai contoh dalam sholat berjemaah, kalau para laki-laki berada di belakang perempuan, mereka cenderung sulit menahan diri untuk tidak melihat pemandangan didepannya, sedangkan kalau perempuan yang di belakang, para perempuan lebih dapat mengontrol dirinya”*. Jadi menurut Cak Nun, sebaiknya para perempuan tetap berada di belakang pria agar dapat *“mengurus keluarga di depannya”*

Artinya, posisi perempuan yang berada di belakang laki-laki, bukan berarti menjadi subordinasi laki-laki, tetapi justru menjadi *“pengembala”* yang dapat mengarahkan para laki-laki. Saya jadi ingat sebuah pameo *“someone who rocks the cradle con control the word”* (seseorang yang mengayunkan tempat tidur bayi dapat mengontrol dunia). Juga sebuah hadist yang mengatakan *bahwa “Perempuan adalah Tiang Negara”*. Istilah-istilah tersebut persis dengan apa yang di katakan Ibu

Kartini dalam suratnya yang berbunyi “... *Saya yakin sungguh bahwa dari perempuan itu mungkin timbul pengaruh yang besar, dalam hal memperbaiki maupun memburukkan kehidupan, bahwa dialah yang paling banyak membantu memajukan kesusilaan manusia*”. Sedangkan Confucius berpendapat bahwa “*apabila ada cinta dalam perkawinan, akan ada suasana harmoni dalam keluarga; Ketika suasana harmoni tercipta dalam keluarga, maka akan ada kedamaian dalam masyarakat; Apabila ada kedamaian dalam masyarakat, terciptalah kemakmuran dalam Negara, Apabila ada kemakmuran dalam setiap Negara, maka akan ada kedamaian di seluruh dunia*”.

Gencarnya berita tentang paradigma, “*laki-laki penyerang, perempuannya korban*”, menyebabkan kaum laki-laki lebih introspeksi diri dan menahan perilakunya sehingga terjadilah penurunan angka statistik di atas. Kalau kita memang betul-betul sincere ingin mewujudkan kedamaian dalam masyarakat, kita perlu mengakui bahwa wanita juga perlu di sadarkan untuk tidak melakukan kekerasan dalam rumah tangga, terutama terhadap anak-anaknya. Karena banyak perilaku kekerasan baik verbal maupun fisik justru diajarkan oleh para ibu kepada anak-anaknya. Damai di bumi ini tidak tercipta kalau setiap manusianya tidak mempunyai kedamaian di dalam dirinya sendiri. Kedamaian dihati hanya bisa diraih dengan membersihkan diri kita dari penyakit hati.

“Kita tidak bisa mengubah masa lalu. Kita tak bisa mengubah sesuatu yang tak bisa dihindari. Satu hal yang bisa kita lakukan adalah berpegang pada tali yang kita punya. Dan itu adalah perilaku yang benar.” Charles R Swindoll, Penulis AS “*Suatu nasihat dinilai dari hasil, bukan dari niat*.” Cicero, Filsuf-

Negarawan Masa Romawi. Kita tidak dapat memperoleh pikiran yang damai kecuali kita dapat berhubungan dengan Sumber kedamaian yang ada di dalam diri kita. Damai yang kamu miliki dalam dirimu, dan jika kamu mencarinya di luar, kamu tidak akan pernah menemukannya.

Jadi, para perempuan Indonesia yang karena pilihannya sendiri atau tidak ada pilihan lain, untuk tinggal di rumah karena alasan ingin mendidik dan mengasuh anak-anaknya, jangan berkecil hati. Perempuan adalah manusia yang mempunyai hak untuk dihormati atas peran-peran yang sudah, sedang dan akan dilakukan di masa yang akan datang. Boleh dong kami disebut “Ibu Bumiputera Pembawa Peradaban Dunia”, bukan istilah yang sering dilontarkan yang melanggar HAM para wanita, yaitu sebagai wanita “*di rumah saja*”; “*tidak produktif*”; “*atau “wanita terpenjara*”

Tekad dan perjuangan kaum perempuan Indonesia untuk mewujudkan kemerdekaan Indonesia, dilandasi oleh cita-cita dan semangat persatuan dan kesatuan menuju kemerdekaan Indonesia yang aman, tentram, damai, adil dan makmur, telah dinyatakan semenjak Kongres Perempuan Indonesia yang pertama kali pada tanggal 22 Desember 1928 di Yogyakarta. Namun demikian, tekad dan perjuangan untuk meningkatkan peranan dan kedudukan kaum perempuan Indonesia dalam segala aspek kehidupan terus berlanjut, terutama di bidang politik.

Hal ini ditandai dengan lahirnya Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2008 tentang Partai Politik, dengan prinsip yang menonjol yaitu adanya nuansa kaidah demokrasi yang



menjunjung tinggi kedaulatan rakyat, aspirasi, keterbukaan, keadilan, tanggung jawab dan perlakuan tidak diskriminatif dalam NKRI. Undang-Undang inipun secara tegas mengatur bahwa pendirian dan pembentukan partai harus menyertakan paling rendah 30% keterwakilan perempuan. (Lihat Pasal 2 ayat (5), Pasal 20, dan Pasal 31 ayat (1) Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2008 tentang Partai Politik).

***Selamat Hari Ibu.***



## Keberanian Berpolitik, Tantangan Perempuan Kota Bontang

Budaya patriarki dan keberanian berpolitik masih menjadi tantangan perempuan di Bontang. Hingga kini hanya sekitar 24 persen perempuan yang menduduki jabatan politik di Kota Bontang. Sedangkan di bidang lain seperti ekonomi, hukum dan pemerintahan, perempuan sudah mulai tampak berperan, meski belum maksimal.

Berkarir di partai politik adalah salah satu momen aktualisasi diri seorang perempuan. Salah satu pilihan karir yang menarik adalah Karir Politik. Melalui karir politik, kita dapat memberdayakan diri, memberikan kontribusi pada masyarakat, bangsa dan peradaban dunia. Banyak yang percaya bahwa politisi perempuan mampu mengubah dunia politik yang sarat konflik menjadi lebih damai. Beberapa contoh politisi cemerlang perempuan adalah Megawati Soekarnoputri, Hillary Clinton, Benazir Bhutto, Margareth Thatcher, dll.

Di negeri kita, jumlah penduduk perempuan lebih dari 50%, namun belum diimbangi dengan keterwakilan perempuan dalam dunia politik. Jadi karir dibidang politik merupakan ruang penting bagi perempuan untuk berkarya. Selain itu, situasi politik saat ini, memberi peluang terbuka bagi perempuan